

BAB II

SAPTO DARMO DAN POKOK-POKOK AJARANNYA

A. Pengertian Sapto Darmo

Sapto Darmo berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu Sapto artinya tujuh dan Darmo artinya kewajiban. Sapto Darmo adalah nama dari salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang pokok ajarannya adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci.¹

Sapto Darmo merupakan aliran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang mempunyai *wewarah* tujuh yang harus dihayati dan diamalkan oleh para warganya secara keseluruhan tanpa pengecualian.

Kerohanian Sapto Darmo yang dimaksud di sini adalah ajaran murni kerohanian yang diterima oleh panuntun agung Sri Gutomo, yang mempunyai nama asli Harjosapuro berasal dari Pare Kediri. Ajaran ini diterima sejak tanggal 27 Desember 1952 sampai dengan saat meninggalnya tanggal 16 Desember 1964 di kediamannya, Pare Kediri Jawa Timur.

¹Abdul Mutholib Ilyas, Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin Surabaya, 1988, hal. 151

Setiap warga Sapto Darmo harus kompak dan rukun bersatu dalam melaksanakan *wewarah* tujuh dalam kehidupan sehari-hari. Warga Sapto Darmo yang tidak melaksanakan *wewarah* tersebut, tidak terhitung warga Sapto Darmo yang baik. Usaha kerohanian ini dititikberatkan pada pembinaan dan pembangunan mental, atau kebersihan jiwa.

Tujuh *wewarah* kerohanian Sapto Darmo itu merupakan kebulatan yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena mempunyai sifat kegotong-royongan dalam membangun dan membina masyarakat, maka warga Sapto Darmo harus betul-betul melaksanakan dan mengamalkan *wewarah* tujuh secara keseluruhan.

Seluruh usahanya ditekankan kepada pembinaan dan pembangunan mental atau kebersihan jiwa, berdasarkan ilham-ilham yang diterima oleh penuntun agung Sri Gutomo.

B. Sejarah Timbulnya Sapto Darmo

Berdirinya kerohanian Sapto Darmo tidak dapat dilepaskan dari riwayat pendirinya yaitu Harjosapuro yang lahir pada tahun 1911 M, di Kampung Pandean yang lebih dikenal orang Kampung Koplakan dan terletak di

sebelah barat pasar lama Pare, termasuk Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Jawa Timur.

Sebelum Harjosapuro menerima wahyu, beliau aktif di dalam organisasi di zaman revolusi antara lain S.P.R. (staf pertahanan rakyat) lalu meneruskan di C.O.D.M (Comando Onder Distrik Militer) di Pare sampai penyerahan kedaulatan tahun 1949. Akhirnya beliau mengundurkan diri kembali ke masyarakat hidup sebagai pedagang kecil-kecilan dan bekerja apa adanya.

Sekembalinya Harjosapuro bermasyarakat beliau mengalami hidup yang sangat sederhana dan tergolong orang yang tidak mampu (melarat). Untuk memberi nafkah isteri dan anak-anaknya beliau harus memeras tenaga bekerja apa saja yang halal dengan penghasilan yang tidak bisa ditentukan setiap harinya.

Pada mulanya Harjosapuro merasa tidak puas terhadap ajaran agama-agama di Indonesia, sebab setiap ada kericuhan pelakunya sebagian besar orang-orang yang beragama. Dengan perasaan yang tidak puas itu menjadikan suatu kecemasan setelah melihat keadaan dunia dan penduduknya semakin bertambah rusak.

Manusia sebagai titahnya hanya dapat menerima *purbawasesa*-nya, atas keagungan dan kehendaknya atau pun di sangka-sangka. Demikianlah yang terjadi pada

diri Harjosapuro, peristiwa itu adalah penerimaan wahyu ajaran Sapto Darmo.

Pada suatu malam tanggal 27 Desember 1952 tengah malam Harjosapuro mendapatkan wisik untuk pertama kalinya.³ Dalam keadaan yang aneh dan luar biasa, beliau merasakan adanya suatu dorongan untuk bergerak dalam badannya, beliau pun mengikuti rasa itu. Pagi harinya Harjosapuro berkunjung ke rumah temannya untuk menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Secara tiba-tiba mereka juga merasakan adanya dorongan dalam tubuhnya seperti apa yang dialami oleh Harjosapuro, dan mereka pun mengikuti dorongan itu. Akhirnya gerakan ini dipakai oleh aliran Sapto Darmo sebagai wahyu dan diyakini bahwa datangnya dari Hyang Maha Kuasa, sebab datangnya tanpa ada rencana dan tidak diusahakan dengan jalan apapun juga.

Sejak tanggal 27 Desember 1952 ajaran Sapto Darmo diterima oleh Harjosapuro (Sri Gutomo) di Pare Kediri. Ajaran-ajaran tersebut bersumber dari wahyu (ilham) yang Maha Kuasa.

³Rondon, *Ontologi Aliran Kebatinan*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996, hal. 138.

Adapun sejarah turunnya wahyu Sapto Darmo adalah sebagai berikut:

1. Wahyu pertama "ajaran sujud" diterima tanggal 27 Desember 1952 hari Jum'at Wage malam Sabtu Kliwon pukul 01.00 di rumah beliau sendiri. Peristiwa yang dialami itu tiba-tiba badannya seperti ada yang menggerakkan atau menggetarkan, bergerak secara otomatis tanpa dapat dicegah ataupun ditahan serta tidak dapat dikendalikan.
2. Wahyu kedua "ngeracut atau racut" peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 pukul 10.00 hari Jum'at Pon, bersamaan tanggal 28 Palguna (Jumadilawal) tahun Heruwarsa (Ehe) tahun 1884 saka atau Jawa. Waktu itu Harjosapuro sedang duduk-duduk dan berbincang-bincang dengan teman-temannya.
3. Wahyu ketiga "*simbul, wewarah pitu dan sesanti*" peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Juli 1954 pukul 11.00, bersamaan tanggal 10 Kartika (Selo) tahun Jumanura (Jimawal) 1885 maka hari Senin Pahing pada waktu Harjosapuro sedang berada di dalam rumahnya berbincang-bincang dengan beberapa pengikutnya untuk membicarakan apa gerangan yang telah dialami. Mulai saat itulah Harjosapuro dan para pengikut-pengikutnya serta saksi sahabat-

sahabatnya mengerti tentang makna dan arti dari seluruh kejadian atau peristiwa yang telah dialami. terbuka pula pengertian tentang kejadian itu merupakan jawaban yang selama ini menjadi teka-teki tentang nama ajaran yang telah diterima.

4. Wahyu keempat "penerimaan wahyu gelar Sri Gutomo dan panutan agung Sapto Darmo Harjosapuro" peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Desember 1955, pukul 24.00 hari Selasa Kliwon.⁴

Pada tahun 1952 Sapto Darmo lahir dan berkembang di Indonesia, pada saat itu sedang mengalami krisis moral serta mencari-cari jalan keluar, dalam bentuk konsep hidup baru untuk mendekatkan kembali manusia kepada Tuhan, serta pembentukan manusia baru Indonesia. Ini berarti Sapto Darmo akan memimpin manusia Indonesia kepada kebahagiaan hidup jasmani dan rohani.⁵

Sebelum tahun 1956 Sapto Darmo tidak banyak dikenal orang bahkan sempat dibekukan sementara, atau ruang geraknya dibatasi. Hal ini disebabkan para

⁴*op.cit.* hal. 3-4

⁵Harun Hadiwiono, *Kebatinan dan Injil*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, Tanpa Tahun, hal. 27.

pengikutnya, banyak yang terserang penyakit urat saraf.

Banyak pengikut Sapto Darmo mengalami sakit saraf disebabkan Sapto Darmo banyak memberikan ramalan tentang datangnya Ratu Adil yang sangat diharapkan oleh pemeluknya. Warga Sapto Darmo menganggap bahwa ratu Adil dapat membebaskan manusia atau bangsa Indonesia dari segala kesengsaraan. Ratu Adil nanti akan datang dari daerah tetangga sekitar madiun, beliau sebagai kyai Semar yang akan melenyapkan semua agama.

Tahun 1956 tiba-tiba muncul aliran Sapto Darmo berturut-turut di kota Yogyakarta, Semarang dan beberapa tempat di Jawa Tengah yang dibawa oleh Sri Gutomo. Dengan dibantu seorang pemudi yang bernama Sri Suwartini sebagai juru bicara Sapto Darmo. Sri Suwarti seorang mahasiswa universitas gajah mada fakultas hukum, yang kemudian mendapat gelar putri Sri Pawenang.⁶

Harjosapuro pada tanggal 27 Desember 1955 mendapat gelar "Sri Gutomo" dari Tuhan. Sri artinya

⁶Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1985, hal. 81.

Raja atau pemimpin, Gutomo dari marga utama artinya jalan kebenaran atau hidup betul.⁷ Kemudian tanggal 19 Agustus 1956 gelarnya diperluas oleh Illahi dengan sebutan panuntun agung, sehingga sebutan lengkapnya panuntun agung Sri Gutomo.

Tepat tanggal 16 Desember 1964 (hari Rabu Pahing) panuntun agung Sri Gutomo meninggal dunia di tempat kediamannya. Sewaktu jenazahnya dimandikan ada mu'jizat matahari dilingkari oleh pelangi di tas jenazah tersebut. mengingat pesan wasiat beliau sebelumnya, maka jenazah beliau diperabukan pada tanggal 18 Desember 1964 (hari Jum'at Wage) di tempat perabuan (krematorium) Kembang Kuning Surabaya. Kemudian layon beliau dilarung ke pantai Kenjeran pada tanggal 20 Desember 1964 (hari Minggu Legi).⁸

Kepemimpinan Sapto Darmo kemudian diganti oleh Suwartini Martodihardjo SH.⁹ Sekaligus sebagai seorang wanita yang pertama kali menjabat pimpinan besar suatu

⁷ *Ibid.*, hal. 80.

⁸ Raboen Soetrisno, *Pedoman Tata Upacara Kelahiran Perkawinan dan Kematian*, Sanggar Pusat, 1994, Surabaya, hal. 28.

⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 408.

aliran kebatinan. Kemudian yang lebih dikenal dengan sebutan panuntun agung Sri Pawenang SH. Sejak kepemimpinan Sri Pawenang SH, pusat Sapto Darmo dipindah ke Yogyakarta.

C. Pokok-pokok Ajaran Sapto Darmo

Pokok-pokok ajaran Sapto Darmo meliputi:

1. Ajaran tentang Tuhan

Dalam aliran Sapto Darmo, penggambaran tentang Tuhan cukup sederhana dan singkat sekali. Tentang Tuhan Sri Pawenang menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa atau Allah adalah zat mutlak yang tunggal. Pangkal sega sesuatu, serta ke-Agungan mutlak yaitu Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Rohim, Maha Langgeng. Ajaran tersebut agaknya menjurus ke arah pandangan tentang Tuhan seperti yang ada pada agama Islam dan Kristen.

Dalam ajaran tentang ketuhanan, aliran Sapto Darmo percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, percaya bahwa Tuhan itu ada dan Esa, yang mempunyai lima sifat keutamaan dan keluhuran sebagai berikut:

- a. Allah Maha Agung berarti tiada lagi yang menyamai ke-agungan Kuasa-Nya di dunia ini.
- b. Allah Maha Rohim berarti tiada yang menyamai lagi sifat-Nya.

- c. Allah Maha Adil berarti tiada yang menyamai lagi akan keadilan-Nya.
- d. Allah Maha Wasesa berarti tiada yang menyamai lagi akan segala Kuasa-Nya berarti pula Allah wasesa (menguasai seluruh alam).
- e. Allah Maha Langgeng berarti tiada yang menyamai lagi kelanggengan-Nya.¹⁰

2. Tujuan Ajaran

Aliran Sapto Darmo mempunyai cita-cita dan tujuan yaitu untuk menjadikan manusia bahagia di dunia dan akhirat (mengayu bagya bawana) adapun cara yang ditempuh yaitu:

- a. Menanam tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti serta kesaksian-kesaksian bahwa Allah itu ada dan Esa adanya, menguasai alam semesta dengan segala isinya. Selain itu bahwa Allah mempunyai lima sifat utama yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng.
- b. Melatih kesempurnaan penyembahan (sujud) yaitu penyembahan rohani kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,

¹⁰H.M. As'ad El Hafirdy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983, hal. 35.

berusaha mencapai budi luhur, dengan cara yang mudah dan sederhana yang dapat dilakukan oleh semua umat.

- c. Mendidik manusia untuk bertindak suci dan jujur berusaha mencapai nafsu dan budi pekerti yang ditunjukkan kepada keluhuran dan keutamaan bagi bekal hidup kemasyarakatan di dunia dan akhirat. Warga Sapto Darmo harus menjadi satria utama yang senantiasa "*Trap susila berbudi bawa lak-sana*" (bersopan santun, murah hati, dan menepati apa katanya).
- d. Mengajar para anggotanya agar hidup dengan teratur, secara jasmaniah dan rohani.
- e. Melatih kesempurnaan sujud menurut aturannya, agar dapat mendapatkan *kewaskitaan* (titik terang) di bidang penglihatan, pembahuan, pendengaran dan percakapan.¹¹

3. Ajaran Tentang Manusia

Aliran Sapto Darmo memakai lencana bergambar Semar terletak dalam belah ketupat, ini melambangkan kejadian manusia. Gambar Semar terletak di dalam lingkaran terdiri dari empat buah lingkaran

¹¹Harun Hadiwiono, *op.cit.*, hal. 27

dan segi tiga itu dibagi oleh lingkaran. Dengan demikian setiap sudut segi tiga membentuk segi tiga kecil. Dalam belah ketupat ini ada tulisan Jawa yang berbunyi "Sapto Darmo", Nafsu, Budi Pekerti.

Adapun makna simbol Sapto Darmo dijelaskan sebagai berikut:

1. Suatu bentuk persegi empat bujur sangkar atau bentuk belah ketupat, melambangkan kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur yaitu:
 - a. Sudut atas sinar cahaya Allah (Tuhan Yang Maha Esa)
 - b. Sudut bawah sari-sarinya bumi.
 - c. Sudut kiri dan kanan perantara, yaitu ayah dan ibu.
2. Bingkai yang berwarna hijau tua, melambangkan blegger atau wadag.
3. Warna hijau muda di dalamnya, melambangkan bahwa setiap kehidupan jasmani diliputi oleh zat hidup atau sinar cahaya Allah atau bisa disebut getaran hawa.
4. Garis yang berwarna kuning yang membentuk segi tiga sama sisi dan sebangun yang membentuk tiga sudut yang sama besarnya, melambangkan proses terjadinya manusia (tes dumadining manungso)

yaitu berasal dari tiga unsur yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan disebut juga "tri tunggal-telu-teluning atunggal" tiga tetap satu yaitu rasa ayah, rasa ibu dan sinar cahaya Allah.

5. Ketiga sudut membentuk lagi segi tiga dan masing-masing membentuk tiga sudut, sehingga menjadi sembilan sudut, melambangkan bahwa setiap manusia mempunyai sembilan lubang hawa (*babahan hawa songo*) dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, satu mulut, satu kelamin, satu pelepasan.
6. Lingkaran berwarna hitam, merah, kuning dan putih melambangkan adanya empat unsur di dalam tubuh manusia:
 - a. Warna hitam, adanya unsur tanah yang kemudian menjadi sumber nafsu tamak atau serakah.
 - b. Warna merah, adanya unsur api yang kemudian menjadi sumber nafsu amarah.
 - c. Warna kuning, adanya unsur angin yang kemudian menjadi sumber nafsu keinginan.
 - d. Warna putih adanya unsur air yang menjadi sumber nafsu kebaikan atau keluhuran budi.

7. Warna hitam, merah kuning dan putih yang berbentuk lingkaran melambangkan bahwa keadaan nafsu dan batin manusia itu senantiasa tidak tetap atau berubah-ubah (*nyakramanggilingan*).
8. Bundaran di tengah-tengah yang berwarna putih yang tertutup gambar manusia yang berbentuk Semar, melambangkan lubang yang kesepuluh yang tertutup (*pudak sinupat*). Bundaran warna putih tersebut melambangkan (nur) atau roh suci atau Hyan Maha Suci yang lewat pada lubang pudak sinupat tersebut dan dapat berhubungan langsung dengan Hyan Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa).
9. Gambar manusia berbentuk gambar Semar di tengah lingkaran mempunyai dua arti yaitu arti secara kiasan dan hakiki, sebagai berikut:
 - a. Arti hakiki: sesungguhnya pada tiap-tiap pribadi manusia bersemayam roh suci atau sukma sejati atau bisa disebut Hyang Maha Suci.
 - b. Arti kiasan:
 - 1) Dalam cerita pewayangan Semar adalah dewa yang berwujud manusia, di dunia (*arcapada*) selaku pamong atau penasehat para ksatria. Maka terkandung makna dan harapan agar setiap warga Sapto Darmo senantiasa bersikap dan berjiwa kesatria.

- 2) Gambar Semar sebagai lambang budi luhur maka terkandung makna dan harapan agar warga Sapto Darmo memiliki budi pekerti.
- 3) Gambar Semar sebagai dewa yang menyamar manusia di dunia sebagai pamong agung para ksatria dalam memberantas keangkaramurkaan, dan bila perlu langsung bisa menghadap sang Hyang Tunggal. Oleh karena itu dalam ajaran Sapto Darmo terdapat ajaran sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Gambar Semar tangan kirinya menggenggam sesuatu mempunyai makna bahwa Semar mempunyai rasa mulia dan luhur tidak mau makna dan harapan kepada setiap warga Sapto Darmo senantiasa berwatak rendah hati, tidak sombong, tidak pamer dan tidak mau didewa-dewakan bahkan harus dapat mengendalikan diri, mawas diri atau *mulat salira*. Di samping itu juga mempunyai makna dan harapan kepada setiap warga Sapto Darmo agar bisa memegang teguh apa yang menjadi keyakinannya sebagai tuntunan hidup.
- 5) Gambar Semar dengan tangan kanan menunjuk atau menuding dengan satu jari mempunyai arti agar setiap warga Sapto Darmo dalam

keyakinannya tidak menduakan Tuhan Yang Maha Esa.

- 6) Gambar Semar menyandang pusaka mempunyai arti Sabda yaitu suatu ucapan yang mengandung tuah atau *numusi*. Maka terkandung makna bagi setiap warga Sapto Darmo yang telah menghayati ajarannya dengan betul serta penuh dengan keyakinan dan iman bisa mempunyai mu'jizat yang berupa sabda dan bisa digunakan untuk menolong orang yang sakit (dana rasa) dengan sabda usada (*waras*) maka terkandung makna setiap warga Sapto Darmo agar tidak membiasakan berkata seenaknya sendiri.
- 7) Gambar Semar memakai kalung genta (*klingting*) mempunyai arti sebagai berikut:
 - a) Genta yang dipakai untuk didengarkan suaranya oleh orang lain dan terkandung harapan setiap warga Sapto Darmo di mana saja harus berani menunjukkan identitasnya bahwa dirinya sebagai penghayat kebatinan Sapto Darmo.
 - b) Warga Sapto Darmo di mana dan kepada siapa saja harus berani menyuarakan

serta mengembangkan ajaran kepercayaan Sapto Darmo.

c) Setiap warga Sapto Darmo siap mengembangkan ajaran kepercayaan Sapto Darmo secara terang-terangan dan lugu.

10. Tulisan huruf Jawa yang berbunyi "*nafsu budi pekerti*," mempunyai makna dan petunjuk manusia mempunyai nafsu budi pekerti, baik nafsu budi pekerti yang baik maupun budi pekerti yang buruk.

11. Tulisan huruf Jawa yang lebih besar dan berbunyi "*Sapto Darmo*" mempunyai arti sebagai berikut:

a. Sapto artinya tujuh

b. Darmo artinya wajib, kewajiban asal suci luhur yang berupa suatu perbuatan yang baik ucapan atau tindakan dan gerakan.¹²

Ajaran tentang manusia yang digambarkan dalam simbol Sapto Darmo, bahwa manusia dipandang sebagai kombinasi dari Roh dan benda. Roh merupakan jiwa manusia yang berasal dari Allah, dan sinar cahaya Allah yang dipandang sebagai sama hawa murni, yang

¹²Trio Panuntun Pusat, *Makna Simbol sapto Darmo*, Yayasan karya Darma, Surabaya, Tanpa Tahun, hal. 1-5.

ada di sekitar serta di dalam manusia yang memberikan hidup kepada manusia. Kombinasi roh dan benda itu terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa atau bapak dan ibu, sehingga manusia ketritunggalan ini bisa diungkapkan sebagai kesatuan Nur cahaya, Nur rasa, dan Nur buat.¹³

Di samping sifat-sifat yang telah ada, manusia diperlengkapi dengan sebelas saudara sehingga jumlahnya menjadi dua belas saudara. Adapun nama dan tempat saudara dua belas sebagai berikut

1. Hyang Maha Suci, berpusat di ubun-ubun, Hyang Maha Suci ini mempunyai kemampuan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Premana bertempat di dahi di antara dua kening, yang mempunyai kemampuan melihat hal-hal yang tidak tampak oleh mata biasa.
3. Jatigarang atau juga dinamakan sukma jati, yang bertempat di bahu kiri.
4. Gandarwaraja, bertempat di bahu kanan mempunyai sifat kejam, suka berkelahi, tamak dan sebagainya.

¹³Harun Hadiwiono, *op.cit.*, hal. 27.

5. Bromo bertempat di tengah-tengah dada dan bersifat pemaarah.
6. Bayu, bertempat di susu kanan bersifat teguh serta konsekwen.
7. Endra, bertempat di susu kiri mempunyai sifat pemalas.
8. Mayangkara, bertempat di pusar mempunyai sifat seperti kera yang suka menghina, mengejek, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.
9. Sukma rasa, bertempat di pinggang kanan dan kiri serta mempunyai halus perasa.
10. Sukma kencana, bertempat di tulang tungging, sumber kebiraian.
11. Nagatahun, disebut juga naga sukma bertempat di tulang belakang, yang mempunyai sifat ular seperti berbisa, sifatnya bergerak dan dapat menyembuhkan penyakit.¹⁴

4. Peribadatan

Agar manusia tidak menjadi budak nafsu dan dapat hidup bahagia baik di dunia maupun akhirat maka harus melaksanakan pendekatan kepada Allah dengan jalan:

¹⁴Rondon, *op.cit.*, hal. 142.

a. Sujud

Semua warga Sapto Darmo berkewajiban melakukan sujud minimal sekali semalam, lebih banyak lebih baik. Sujud dapat dilaksanakan bersama-sama di sanggar dengan dipimpin oleh panuntun setempat dan dapat dilaksanakan sendiri di rumah. Adapun cara melakukan sujud sebagai berikut:

1. Duduk bersila menghadap ke timur bagi laki-laki, bagi perempuan duduk bersimpuh.
2. Tangan dilipat ke bawah dada, tangan kanan berada di atas dan tangan kiri berada di bawah.
3. Menenangkan hati
4. Mata memandang lurus ke depan kira-kira satu meter dari tempat duduknya.
5. Leher dan kepala berdiri tegak.

Setelah duduk dengan baik dan badan terasa tenang, di situlah timbul getaran dalam badan dari arah bawah ke atas sampai kepala sehingga kelopak mata mengatup. Di samping itu tanda lain ujung lidah terasa tertusuk.

6. Apabila tanda-tanda sudah terasa lalu mengucapkan dalam batin: Allah Maha Adil, Allah Maha

Agung, Allah Maha Rahim, dan selanjutnya. Apabila kepala sudah terasa berat pertanda bahwa rasa (getaran) sudah berkumpul semua di kepala yang menyebabkan badan bergoyang. Pada saat itulah mulai terasa sari air suci yang ada di pinggang keluar dan naik melalui ruas-ruas tulang belakang.

7. Melakukan sujud perlahan-lahan sambil dihayati sehingga kepala ada di tanah dengan mengucapkan dalam batin: kesalahan yang Maha Suci minta diampuni Yang Maha Kuasa, sebanyak tiga kali.
8. Setelah sujud, lalu duduk lagi pelan-pelan hingga tegak.
9. Sujud pelan-pelan untuk yang kedua kalinya dengan mengucapkan dalam batin: Kesalahan Yang Maha Suci minta diampuni Yang Maha Kuasa, sebanyak tiga kali.
10. Kepala diangkat dan duduk kembali.
11. Sujud untuk yang ketiga kalinya dengan mengucapkan dalam batin: Yang Maha suci tobat kepada Yang Maha Kuasa, diucapkan sebanyak tiga kali.

12. Kepala diangkat dan duduk dalam keadaan tenang dalam beberapa menit.¹⁵

Dari sujud tersebut akan dihasilkan daya yang sangat luar biasa, karena akibat dari percampuran getaran "sinar cahaya" dengan air suci. Diantara hasil dari sujud tersebut adalah dapat menumbuhkan kekuatan besar dalam tubuh, menyembuhkan dan memberantas kuman-kuman penyakit, menengkan nafsu angkara murka dan memperoleh kewaskitan sehingga dapat membaca sasmita, tulisan sastra jendra hayuningrat.¹⁶

b. Hening

Hening, menenangkan pikiran atau mengosentrasikan pikiran yang bermacam-macam, angan-angan dan sebagainya. Walaupun badan masih bergerak, apabila pikiran sudah berhenti tidak memikirkan apa-apa berarti sudah hening.

Menurut aliran kebatinan Sapto Darmo hening tidak boleh dilakukan secara senda gurau, karena saat-saat itu digunakan untuk mendapat budi luhur dengan menyebut nama Allah, hening ini digunakan untuk:

¹⁵Abdul Mutholib Ilyas, Abd Ghofur Imam, *op.cit*, hal. 161.

¹⁶*Ibid.* hal. 163.

1. Menerima dawuh-dawuh dari Yang Maha Kuasa, berupa lambang, alamat, tulisan-tulisan tanpa papan.
2. Mengetahui keadaan arwah leluhur yang sudah meninggal dunia, apakah sudah menerima pengayoman dari Yang Maha Kuasa atau belum. Apabila arwah leluhur itu masih dalam siksaan, maka seseorang yang masih hidup dapat memintakan ampun kepada Yang Maha Kuasa.
3. Untuk mengontrol dan meneliti semua perbuatan dan ucapan sebagai latihan kesabaran dan berhati-hati agar semua tindakan yang akan dikerjakan selalu baik.
4. Untuk melihat tempat-tempat yang angker yang sering mengganggu manusia. Dengan adanya hening semua roh-roh penasaran yang ada di tempat itu dapat diketahui sehingga hal itu dapat dimintakan pengampunan pada Yang Maha Kuasa agar tidak lagi mengganggu manusia.
5. Untuk mengetahui saudara-saudara yang berada di tempat jauh apabila diperlukan.¹⁷

¹⁷*Ibid*, hal. 164.

c. Olah Rasa

Olah rasa, memiliki jalannya rasa dan getaran yang ada dalam badan. Tujuannya untuk mencapai budi luhur yang harus dimiliki satria utama, di samping untuk memperoleh kewaskitaan.

Adapun cara untuk melakukan olah rasa sebagai berikut:

Setelah melakukan sujud wajib sebanyak tiga kali sujudan di tambah satu kali sujudan dengan mengucap dalam batin meminta geraknya rasa, kemudian tidur terlentang membujur ke timur, tangan diletakkan di sebelah kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke atas. Pakaian yang kencang harus dikendorkan agar tidak mengganggu jalannya rasa, pikiran tertuju pada jalannya rasa yang menjalar dari kaki sampai naik ke seluruh badan dan merasakan denyut jantung. Keluar masuknya udar melalui pori-pori. Apabila rasa sudah berkumpul di ubun-ubun, seterusnya dapat ditunjukkan untuk mencapai *kewaskitan* atau ketajaman penginderaan.¹⁸

¹⁸Abdul Mutholib Ilyas, Abdul Ghofur Imam, *loc.cit.*

d. Racut

Racut, memisahkan rasa dari pengrasa (pikiran), yang ada dalam racut tersebut Yang Maha Suci dapat menghadap Yang Maha Kuasa. Racut dapat digunakan untuk mengetahui tempat kehidupan besuk bila sudah mati, yang disebut juga alam kesurgaan.

Apabila orang sedang melakukan racut, maka dapat melihat rohnya sendiri yang sedang naik ke akhirat menghadap kepada Yang Maha Kuasa. Sewaktu roh itu naik dapat melihat jasad yang ditinggalkannya. Adapun cara melakukan racut sebagai berikut:

Pertama-tama harus melakukan sujud wajib, kemudian ditambah lagi satu sujudan dengan mengucapkan dalam batin "Yang Maha suci menghadap Yang Maha Kuasa", lalu tidur terlentang dan telapak tangan diletakkan di atas dada.¹⁹

5. Pantangan

Warga Sapto Darmo mengajarkan bahwa manusia itu makhluk ciptaan Allah Yang Maha Mulia, oleh karena itu sebagai warga penganut aliran Sapto

¹⁹ *Ibid.*, hal. 165.

Darmo yang sudah melaksanakan tujuh kewajiban suci yang harus memperhatikan larangan-larangan sebagai berikut:

- a. Tidak boleh menyembah atau memuliakan sesuatu kecuali kepada Allah Yang Maha Esa.
- b. Tidak boleh memuja batu, kayu, dan segala yang dibuat manusia.
- c. Tidak boleh memuja dan minta pertolongan kepada makhluk halus serta memakan hasilnya.
- d. Tidak boleh mempercayai hari pantangan, bulan dan tahun yang tidak boleh untuk melakukan pekerjaan.
- e. Tidak boleh membuat sesaji dan segala bentuknya yang ditujukan kepada makhluk halus, dan macam-macam bentuk tahayul lainnya.²²

Jika kelima pantangan tersebut dijauhi dan mau melaksanakan *wewarah* tujuh, ajaran yang diberikan oleh panuntun agung kerohanian Sapto Darmo tentu akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²² *Ibid.*, hal. 161.

6. Tujuh Kewajiban Suci

Ajaran pokok Sapto Darma, melaksanakan tujuh kewajiban suci yaitu:

- a. *Setyo tuhu marang anane Pancasila* (setia dan tawakal pada adanya Pancasila)
- b. *Kanthe jujur dan sucining ati kudu setya nindakake angger-anggere negarane* (Setia menja-lankan undang-undang negara dengan jujur dan suci).
- c. *Melu cawe-cawe acancut tali wondo njaga adeging nusa lan bangsane* (turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsa).
- d. *Tetulung marang sapa bahe yen perlu kanthe ora anduweni pamrih opo bahe, kajaba mung rasa welas asih* (menolong siapa saja, bila perlu tanpa mengharapkan balasan, melainkan berdasarkan cintakasih).
- e. *Wani urip kanthe kapitayan saka kekuatane dewe* (berani hidup berdasarkan kepercayaan penuh atas kekuatan diri sendiri).
- f. *Tanduke marang warga bebrayan kedu susilo kanthe alusing budi pekerti* (selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan).

g. *Yakin yen dunyo ora langgeng tansah owah ginsir* (yakin keadaan dunia ini tidak abadi).²³

7. Pembagian Alam

Ajaran Sapto Darmo membagi alam yang ada ini menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Alam wajar, maksudnya dunia sekarang
- b. Alam abadi, maksudnya alam *kelanggengan* atau *kasuargan*.
- c. Alam halus, maksudnya tempat roh-roh penasaran, karena tidak sanggup langsung menuju alam *kesuargan*. Tempat pelarian khusus dari segala roh yang belum sanggup naik ke tempat asalnya.

Umat banyak dosanya, selama masih hidup di alam wajar tidak mampu memasuki alam *kesuargan*, alam abadi. Dengan demikian roh-roh tersebut penasaran dan tidak dapat kembali dihadapan Yang Maha Kuasa di tempat yang langgeng.²²

²³*Wewarah Agama Sapto Darmo*, Yogyakarta, 1958, hal. 7

²²Rahnip M. BA. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hal. 65.